

## ***Effective Feedback* sebagai Evaluasi Pembelajaran Praktik di Laboratorium dan Klinik Pada Pendidikan Kesehatan: *Literature Review***

Chatrine Aprilia Hendraswari<sup>1</sup>, Yasinta Dewi Kristianti<sup>2</sup>, Nadia Nur Fadila<sup>3</sup>, Novia Martin<sup>4</sup>, Sri Yunita<sup>5</sup>, Ari Indra Susanti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Magister Kebidanan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

<sup>6</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

**Correspondence author:** Yasinta Dewi Kristianti, [yasinta22001@mail.unpad.ac.id](mailto:yasinta22001@mail.unpad.ac.id), Palembang, Indonesia

**DOI :** <https://doi.org/10.37012/jipmht.v7i2.1739>

### **Abstrak**

Sistem pendidikan pada berbagai profesi dibidang kesehatan, khususnya kebidanan, berfokus pada pengetahuan dan praktik dalam menghasilkan lulusan yang terjun pada pelayanan klinis. Pendidikan kebidanan terdiri dari pembelajaran teori dan pembelajaran praktik. Pada pendidikan klinik, keterampilan diasah dengan simulasi dalam laboratorium dan praktik klinik yang membutuhkan evaluasi formatif. *Feedback* merupakan bagian penting dalam evaluasi formatif. *Literature review* ini disusun untuk menganalisis *feedback* yang efektif dalam evaluasi pembelajaran praktek laboratorium dan klinik, khususnya pada pendidikan kesehatan. *Literature review* ini disusun untuk menganalisis *feedback* yang efektif dalam evaluasi pembelajaran praktek laboratorium dan klinik, khususnya pada pendidikan kesehatan. Metode yang digunakan adalah *literature review*. Analisis dilakukan terhadap 13 artikel jurnal. Hasil *literature review* ini menunjukkan umpan balik efektif dan teratur dapat memperkuat praktik yang baik, meningkatkan kemampuan refleksi diri pada peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penting untuk dapat mengetahui *feedback* yang efektif dalam melakukan evaluasi pembelajaran praktikum dan klinik bagi mahasiswa merupakan salah satu cara untuk dapat menilai keberhasilan pembelajaran dan penguasaan keterampilan.

**Kata Kunci:** evaluasi, *feedback*, formatif, kebidanan, pendidik

### **Abstract**

*The education system in various professions in the health sector, especially midwifery, focuses on knowledge and practice in producing graduates who are involved in clinical services. Midwifery education consists of learning theory and practical learning. In clinical education, skills are honed with laboratory simulations and clinical practice that require formative evaluation. Feedback is an important part of formative evaluation. This literature review was compiled to analyze the effectiveness of feedback in the evaluation of laboratory and clinical practice learning, especially in health education. This literature review was compiled to analyze the effectiveness of feedback in the evaluation of laboratory and clinical practice learning, especially in health education. The method used is literature review. Analysis was performed on 13 journal articles. The results of this literature review show that effective and regular feedback can reinforce good practice, improve students' self-reflection skills, and motivate students to get the desired results. So it can be concluded that it is important to be able to know effective feedback in evaluating practicum and clinical learning for students is one way to be able to assess the success of learning and mastery of skills.*

**Keywords:** educator, evaluation, *feedback*, formative, midwifery

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan profesi kesehatan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menerapkan prinsip filosofi, teori, prinsip, dan praktik dalam hubungan yang kompleks dengan pelayanan klinis. Pendidikan profesi kesehatan berfungsi pada pendekatan dua bidang besar yakni pengetahuan dan praktik (Hays et al., 2020). Salah satu jenis tenaga kesehatan di Indonesia adalah tenaga kebidanan (Kemenkes RI, 2014).

Pendidikan kebidanan merupakan hal yang mendasar dalam mempersiapkan bidan kompeten yang mampu memberikan asuhan kebidanan terstandar yang aman dan sesuai dengan kebaruan ilmu (Luyben et al., 2017). Meskipun penyelenggaraan pendidikan kebidanan pada setiap negara berbeda-beda, pendidikan kebidanan terdiri dari pendidikan klinik dan pendidikan teoritis. Di Norwegia, pendidikan bidan terdiri dari 50% praktik klinik dan 50% pendidikan teoritis (Luyben et al., 2017). Sedangkan di Indonesia, komposisi pendidikan bidan D4 adalah 60% praktik dan 40% teoritis, sedangkan pendidikan S1 adalah 60% teoritis dan 40% praktik.

Pendidikan klinik merupakan bagian esensial dalam pendidikan kebidanan. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman bermanfaat yang menjadi kunci dalam persiapan profesional kerja melalui pendidikan klinik (Jasemi et al., 2018). Pendidikan klinik bertujuan untuk mengembangkan keterampilan profesional dalam memberikan asuhan sesuai dengan kebutuhan (Farzi et al., 2018). Sesuai dengan piramida Miller, kompetensi keterampilan klinis melibatkan komponen perilaku dari kompetensi klinis, dimana evaluasi dan penilaian melibatkan simulasi dan situasi klinik yang nyata (Witheridge et al., 2019). Dalam pelaksanaannya, pendidikan klinik memerlukan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Supervisi pendidikan klinik yang efektif sangat penting bagi mahasiswa untuk memberikan asuhan kebidanan yang aman dan kompeten sesuai standar minimal kelulusan program yang telah ditentukan (McKellar & Graham, 2017).

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Evaluasi melibatkan proses mengumpulkan, menganalisis, dan memberikan nilai melalui satu atau beberapa alat pengukuran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yang memiliki perbedaan dalam kerangka waktu. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat proses sedang berjalan, dimana fokus utamanya menekankan pada sebuah bagian pembelajaran daripada keseluruhan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir

program atau kegiatan yang berfokus pada penilaian dari keseluruhan pembelajaran (Billings & Halstead, 2020).

Salah satu cara dalam pemberian penilaian yaitu dengan pemberian *feedback* atau umpan balik. Feedback merupakan pendekatan sistematis untuk menilai hasil dibandingkan dengan hasil yang diinginkan. Feedback dimulai pada tahun 1940-an dan berasal dari bidang teknik, untuk kemudian berkembang pada aspek-aspek bidang lain termasuk dalam pendidikan kesehatan (Hernandez & Wang, 2022).

Dalam pendidikan kesehatan profesional, *feedback* digambarkan sebagai suatu informasi khusus mengenai perbandingan antara kinerja peserta didik yang diamati dengan standar yang berlaku, dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja peserta didik. Umpan balik merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling penting, baik antara pendidik dengan peserta didik (Burgess et al., 2020). Tujuan umpan balik adalah untuk membantu peserta didik dalam merefleksikan tindakan yang telah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja di masa depan (Hernandez & Wang, 2022).

*Feedback* merupakan sebuah bagian penting dari proses penilaian formatif (Brookhart, 2017). Keterampilan yang diasah dalam praktek atau simulasi laboratorium klinik perlu untuk diintegrasikan dengan evaluasi formatif untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pedagogik, serta meningkatkan *feedback* untuk pembelajaran. Namun, memadukan evaluasi formatif dan *feedback* masih menjadi tantangan bagi para pendidik. Tanpa *feedback* formatif maka pembelajaran dan penguasaan keterampilan kemungkinan besar akan hilang dan tertunda (Gonzalez & Kardong-Edgren, 2017; Msosa et al., 2021). Tanpa *feedback* yang sesuai, pembelajaran akan menjadi sebuah tantangan dan peningkatan peserta didik yang terbatas walaupun memiliki motivasi yang tinggi sekalipun (Ghaderi & Farrell, 2020).

Oleh karena itu, perlu bagi para pendidik untuk mengetahui *feedback* yang efektif dalam evaluasi pembelajaran. *Literature review* ini bertujuan untuk menganalisis *feedback* yang efektif dalam evaluasi pembelajaran praktek laboratorium dan klinik, khususnya pada pendidikan kesehatan.

## **METODE**

Artikel ini disusun berdasarkan tinjauan sistematis sesuai tujuan penulisan yang berfokus pada pencarian Efektifitas *Feedback* Pembelajaran Praktek Laboratorium dan Klinik Pendidikan Kesehatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *literatur review* dengan menggunakan metode *scoping review*. *Scoping review* merupakan tinjauan

sistematis yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil dengan berbasis bukti untuk menetapkan konsep yang mendasari area penelitian, sumber, bukti dan jenis bukti yang tersedia (Tricco et al., 2016). Fokus pencarian dengan tinjauan sistematis dilakukan dengan menyusun literatur penting berdasarkan data elektronik. Basis data elektronik (hingga Mei 2023) dari Google Scholar, ProQuest, Jurnal SAGE, Scopus, Science Direct, dan EBSCO. Proses pencarian menggunakan kata kunci “*Feedback*” ATAU “Efektivitas *Feedback*” DAN “Praktek Laboratorium dan Klinik” ATAU “Pendidikan Kesehatan”.

Jalannya penulisan ini melalui 3 tahapan yaitu tahap perencanaan yaitu studi pustaka, tahap pelaksanaan mencari contoh *literatur review* dan melakukan analisis artikel. Hasil pencarian online menggunakan data elektronik dan didapatkan 5456 artikel. Semua artikel yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis artikel meliputi artikel orginal dan artikel review yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2019-2023) dalam Bahasa Inggris. sehingga terdapat 14 artikel yang akan dijadikan dasar analisis pada makalah ini. Adapun karakteristik dari artikel tersebut dijelaskan pada table 1 berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Artikel yang diteliti

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Lai et al., 2020) BMC Medical Education	Mengidentifikasi apakah umpan balik tertulis tambahan dari pasien kepada peserta didik dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa dan apakah metode Multi-Source Feedback (MSF) dapat meningkatkan kinerja mahasiswa kedokteran	Sampel: 71 Mahasiswa Kedokteran yang telah memenuhi syarat dari Eastern Health Clinical School Monash University dan Curtin University Medical School  Design: RCT Double-blinded  Instrumen penelitian menggunakan skor penilaian pasien (MISS-21) dan skor penilaian tutor (RICS) untuk menilai efek umpan balik tertulis dan efek keseluruhan dari MSF	Pada konsultasi tahap akhir, kedua kelompok dapat meningkatkan penilaian pasien ( $P=0.002$ ), penilaian tutor yang berfokus pada pasien dan penilaian tutor yang berfokus pada skill konsultasi ( $P=0.01$ ). Pada grup intervensi menunjukkan peningkatan yang lebih baik secara signifikan terhadap penilaian tutor yang berfokus pada pasien ( $P=0.003$ ). Hubungan baik yang dilaporkan oleh pasien dan keterampilan klinis yang dinilai tutor tidak berbeda secara signifikan antar dua kelompok	Program Multi-source Feedback yang inovatif secara efektif dapat meningkatkan keterampilan konsultasi pada mahasiswa kedokteran. Umpan balik yang diberikan oleh pasien secara tertulis dan terstruktur dikombinasikan dengan refleksi diri peserta didik dapat meningkatkan keterampilan praktik yang berpusat pada pasien.
2	Aoki et al., 2022 BMC Medical Education	Menilai efikasi diri mahasiswa kedokteran selama simulasi wawancara medis dan pemberian umpan balik setelahnya	Sampel: 162 Mahasiswa kedokteran (109 laki-laki, 53 perempuan) pada tahun keempat atau kelima di Universitas Kedokteran Fukushima di Jepang  Design: Randomised Control Trial  Predictor: Wawancara simulasi dan umpan balik, outcome: self-efficacy mahasiswa kedokteran. Instrumen penelitian menggunakan Numerical Rating Scale (NRS) untuk menilai self-efficacy	Self-efficacy lebih tinggi terjadi pada saat setelah dilakukan pemberian umpan balik dibandingkan dengan setelah dilakukan simulasi wawancara dengan pasien, namun peningkatan tersebut memiliki ukuran efek yang kecil (Hedges $G=0.31$ ), perbandingan self efficacy pada saat setelah melakukan inform consent dibandingkan dengan setelah melakukan simulasi wawancara besar (Hedges $G=1.23$ ), dan perbandingan self efficacy pada saat setelah melakukan inform consent	Pemberian simulasi wawancara pada pasien dapat meningkatkan self-efficacy pada mahasiswa, namun self efficacy ini dapat lebih ditingkatkan dengan adanya sesi pemberian umpan balik setelah dilakukan simulasi, menjadikan pemberian umpan balik merupakan komponen penting dalam pendidikan untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa kedokteran

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
				dibandingkan setelah dilakukan pemberian umpan balik memiliki ukuran efek besar (Hedges G=0.98)	
3	Donkin et al., 2019  BMC Medical Education	Menilai hasil mahasiswa dalam program ilmu laboratorium medis setelah dilakukan pemberian umpan balik menggunakan video dan sumber online	Sampel: 28 ahasiswa secara acak dibagi menjadi kelompok kontrol yang melakukan pembelajaran secara tatap muka dan kelompok perlakuan melakukan pembelajaran secara e-learning melalui video  Mixed Method Sequential Explanatory Design  Predictor:umpan balik melalui video dan e-learning, outcome: keterampilan mahasiswa dalam laboratorium medis. Instrumen penelitian menggunakan penilaian tertulis secara blinded dengan rubrik dan survei menggunakan skala likert untuk refleksi diri mengenai keterampilan laboratorium	Mahasiswa kelompok video mengalami peningkatan penilaian praktik sumatif (82,4%, $\pm$ SD 8,66) dan menunjukkan peningkatan nilai akhir yang signifikan (75,6%, $\pm$ SD 12,74), dibandingkan dengan kelompok 'kontrol' (55,6% $\pm$ SD 24,46;P value 0,01). Berdasarkan survei dengan skala likert menunjukkan tiga perempat mahasiswa setuju bahwa pembelajaran video memberikan gambaran otentik keterampilan histologi (M=4.0, SD=1.47), dan dua pertiga sangat setuju (M =3.77, SD =1.9) bahwa umpan balik secara individu yang diberikan oleh asesor saat menonton video juga diperlukan	Pendekatan pembelajaran campuran (blended learning) yang menggabungkan pembelajaran secara langsung dengan teknologi pendidikan dapat meningkatkan pembelajaran di laboratorium dan bermanfaat baik pada mahasiswa maupun pendidik. Pengalaman belajar secara virtual atau online dapat menjadi alternatif yang efektif ketika pembelajaran secara langsung terlalu rumit, mahal, atau tidak dapat diakses di laboratorium. Secara khusus, video umpan balik berbasis online yang disediakan oleh pendidik meningkatkan hasil mahasiswa melalui keterlibatan motivasi yang berhubungan dengan tujuan pencapaian.
4	Ilangakoon et al.,2022  Elsevier	Mengeksplorasi hubungan antara umpan balik dan penilaian evaluatif dalam keperawatan sarjana dan pendidikan kebidanan	Sebanyak 1408 studi pada 6 database (CINAHL, ProQuest, Scopus, ERIC, PsycINFO, Ovid MEDLINE) secara sistematis mencari literatur yang diterbitkan antara Januari 1989-Februari 2020	Tinjauan akhir 18 studi dengan metodologi mencapai skor kualitas sedang-tinggi untuk dimasukkan dalam analisis data. Konsep umpan balik dan penilaian evaluatif diidentifikasi dalam semua penelitian; tidak ada yang menggunakan	Peneliti menyadari bahwa temuan tersebut mendukung penelitian pendidikan tinggi kontemporer, hubungan penilaian umpan balik evaluatif adalah novel dalam pendidikan keperawatan. Melalui penelitian tersebut, mampu mendorong para pendidik untuk merancang kegiatan

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
			<p>Design: Tinjauan integratif literatur</p> <p>Tinjauan ini mencakup pendekatan lima tahap berbasis tim yang ketat: (1) mengidentifikasi masalah; (2) melakukan pencarian; (3) mengevaluasi data; (4) menganalisis data; dan (5) menyajikan tinjauan integratif.</p>	<p>istilah 'penilaian evaluatif' secara eksplisit. Analisis tematik dari studi menghasilkan tujuh tema: konsep umpan balik, tujuan umpan balik, sumber umpan balik, mode umpan balik, konsep penilaian evaluatif, tujuan penilaian evaluatif dan hubungan antara umpan balik dan penilaian evaluatif</p>	<p>umpan balik yang melibatkan keaktifan siswa melalui umpan balik dialogis, refleksi dan penilaian diri untuk mengembangkan penilaian praktik evaluatifnya.</p>
5	<p>Lerchenfeldt et al.,2019</p> <p>BMC Medical Education</p>	<p>Menguji pemanfaatan, efektivitas, dan kualitas umpan balik mahasiswa selama pembelajaran kolaboratif di pendidikan kedokteran</p>	<p>Sebanyak 1301 artikel pada 8 database meliputi PubMed, PsycINFO, Embase, Cochrane Library, CINAHL, ERIC, Scopus, dan Web of Science</p> <p>Instrumen penelitian menggunakan PRISMA Statement dan Panduan Pendidikan Kedokteran Terbaik</p>	<p>Tinjauan akhir 31 studi bahwa pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis tim merupakan pembelajaran kolaboratif yang umum. 11 studi melaporkan bahwa siswa menerima instruksi tentang umpan balik yang tepat, tetapi tidak ada studi yang memberikan deskripsi tentang kualitas umpan balik yang dievaluasi oleh fakultas. 17 studi melakukan evaluasi pengaruh umpan balik rekan pada profesionalisme, 12 studi mengevaluasi keefektifannya menilai profesionalisme, 8 studi mengevaluasi penggunaan umpan balik rekan untuk pengembangan perilaku profesional. 10 studi meneliti pengaruh umpan balik teman sebaya pada pembelajaran siswa. 6 studi meneliti peran umpan balik rekan pada</p>	<p>Tinjauan sistematis ini menunjukkan umpan balik rekan dalam lingkungan belajar kolaboratif dapat menjadi penilaian profesionalisme yang dapat diandalkan dan dapat membantu dalam pengembangan perilaku profesional. Tinjauan ini menyarankan implikasi untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak umpan balik rekan, termasuk efektivitas pemberian instruksi tentang cara memberikan umpan balik rekan yang tepat</p>

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
				dinamika tim	
6	Kim&Lee, 2019  BMC Medical Education	Untuk menguji umpan balik verbal positif dan negatif pengujian terhadap akurasi penilaian diri, respon emosional, dan self-efficacy	Sampel: Sebanyak 110 mahasiswa keperawatan tahun kedua yang direkrut dari universitas di Korea Selatan  Design: Posttest Quasy-Experiment  Instrumen menggunakan daftar periksa dari protokol Badan Akreditasi Pendidikan Keperawatan Korea untuk menilai kinerja keterampilan siswa. Tanggapan emosional diukur menggunakan item kuesioner Warr. Kemanjuran diri diukur menggunakan Kuesioner Strategi Termotivasi untuk Pembelajaran yang dikembangkan oleh Pintrich	Kelompok NF (umpan balik negatif) menunjukkan penilaian diri lebih akurat daripada kelompok PF (umpan balik positif) ( $p < 0,001$ ). Sedangkan efikasi diri $p < 0,001$ dan emosi positif $p < 0,001$ secara signifikan lebih kuat pada kelompok PF dibandingkan kelompok NF, emosi negatif secara signifikan lebih kuat pada kelompok NF dibandingkan kelompok PF ( $P = 0,001$ )	Umpan balik verbal evaluator memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akurasi penilaian diri serta emosi dan self-efficacy. Guru harus memperhatikan pemberian umpan balik kepada siswa, dengan mempertimbangkan dampak umpan balik positif atau negative
7	Allen & Molloy, 2017 Science Direct	tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pengenalan DFT (Daily Feedback Tool) dapat menunjukkan beberapa hambatan yang dilaporkan dalam <i>effective feedback</i> akan mempengaruhi proses <i>feedback</i> pada pendidikan klinik mahasiswa sarjana keperawatan.	Sampel: 10 mahasiswa sarjana keperawatan tahun kedua dan ketiga dari Monash University serta 14 orang perawat teregistrasi yang memiliki pengalaman pendidikan pasca sarjana selama minimal satu tahun dan telah mendapatkan pelatihan proses <i>effective feedback</i> serta memiliki pengalaman pengawasan praktik klinis.  Design: Kualitatif	Studi eksplorasi ini telah mengidentifikasi bahwa pengenalan DFT tampaknya memiliki dampak positif pada proses umpan balik dalam lingkungan klinis untuk siswa (peserta didik) dan pembimbing (pendidik).	Data menunjukkan bahwa proses umpan balik dalam pendidikan klinis antara mahasiswa keperawatan dan pembimbing adalah proses yang kompleks bergantung pada faktor-faktor seperti; waktu, budaya lembaga, dan sikap peserta didik dan pendidik. penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa hambatan dalam <i>effective feedback</i> dapat diatasi dengan alat seperti DFT untuk menumbuhkan kebiasaan <i>feedback</i> yang produktif.

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
			semi-structured and open ended interview		
8	Ossenberg et al.,2023 Science Direct	Untuk menentukan dampak penerapan intervensi REMARK (nuRse fEedback iMplementAtion frameworRK) yaitu prinsip-prinsip praktik terbaik dalam umpan balik pada kinerja mahasiswa sarjana keperawatan selama praktik klinik.	Sampel: 214 mahasiswa sarjana keperawatan tahun terakhir.  Design: kuasi eksperimental  Kinerja perawat diukur menggunakan Australian Nursing Standards Assessment Tool (ANSAT). ANSAT adalah instrumen tervalidasi yang digunakan untuk menilai kinerja perawat mahasiswa selama penempatan klinis yang selaras dengan standar praktik perawat terdaftar Nursing and Midwifery Board of Australia (NMBA)	Pada hasil analisis multivariat ditemukan hasil bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam program REMARK (kelompok intervensi) memiliki skor kinerja yang lebih tinggi secara statistik daripada siswa dalam kelompok kontrol.	Studi ini memberikan bukti bahwa keterlibatan intervensi berdasarkan atribut effective feedback meningkatkan kinerja mahasiswa di tempat kerja selama praktik klinik. Dengan demikian, temuan ini berkontribusi secara positif dalam diskusi lebih lanjut mengenai feedback dalam lingkungan praktik klinik. Strategi untuk mendorong mahasiswa dalam berperan aktif pada diskusi feedback yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran mahasiswa sangat penting dalam meningkatkan kinerja di tempat kerja.
9	Koochaksaraei et al., 2019 Research Gate	Mengevaluasi status pemberian umpan balik dalam pendidikan klinis dari sudut pandang dosen dan mahasiswa keperawatan dan kebidanan	198 mahasiswa semester 3 keatas dan 50 profesor di jurusan keperawatan dan kebidanan di Tehran University of Medical Sciences, Iran  Design: Deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif  Predictor: sudut pandang profesor dan mahasiswa keperawatan dan kebidanan tentang pemberian umpan balik. Outcome: kualitas pemberian umpan balik dan	73,2% mahasiswa dan 74% profesor menilai kualitas pemberian umpan balik dalam pendidikan klinis pada level sedang (50-75%), Menurut hasil uji T, tidak ada perbedaan signifikan yang diamati antara sudut pandang mahasiswa dan profesor tentang kualitas pemberian umpan balik (P=0,38). Secara keseluruhan, 34% profesor dan 23,9% mahasiswa mengaku bahwa umpan balik diberikan tepat waktu dan tanpa menunda. Mengenai privasi dalam	Dari penelitian ini, status umpan balik dalam pendidikan klinis adalah sedang, berdasarkan pernyataan dari kedua kelompok yakni profesor dan mahasiswa. Selain itu, masih ada ketidakpuasan dalam pemberian umpan balik. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk memperbaiki kondisi tersebut dan meningkatkan umpan balik sebagai komponen dari proses pendidikan. Namun, mengingat beberapa faktor seperti ketidaktahuan dan keterampilan profesor yang tidak memadai, maupun waktu pendidikan

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
			<p>faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemberian umpan balik. Instrumen penelitian berupata angket buatan peneliti yang mencakup 2 bagian. Bagian pertama terdiri dari 23 item yang diberi skor berdasarkan skala likert: selalu (skor 5), tidak pernah (skor 1) untuk menilai kualitas dan cara memberikan umpan balik. Kemudian hasilnya dibagi dalam 3 tingkatan: 75% (menguntungkan), 50-75% (sedang), dan 50% (lemah). Bagian kedua berisi 7 pertanyaan tertutup untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan status pemberian umpan balik berdasarkan pandangan profesor dan mahasiswa</p>	<p>memberikan umpan balik, 28% profesor menyatakan bahwa selalu memberikan umpan balik secara rahasiswa kepada mahasiswa. Namun, sebagian besar mahasiswa (36,3%) menatakan umpan balik yang dilakukan secara rahasia hanya dilakukan sesekali. Dalam hal menghormati mahasiswa dalam pemberian umpan balik, sebagian besar profesor (71,4%) menyatakan selalu memberikan umpan balik kepada mahasiswa dengan hormat dan hanya 28,5% mahasiswa yang membenarkan masalah tersebut. Selain itu, 35,4% mahasiswa percaya bahwa profesor memberikan umpan balik berdasarkan pernyataan orang lain tentang kinerja mereka dan bukan berdasarkan tujuan dan observasi langsung. Selanjutnya, hanya 18,2% mahasiswa yang menganggap umpan balik itu konstruktif dan 80% profesor percaya bahwa mereka memberikan umpan balik yang positif dengan tujuan memperkuat dan mendorong mahasiswa</p>	<p>mahasiswa yang tidak proporsional, perlu melibatkan berbagai aspek kemampuan profesor mengenai prinsip-prinsip pemberian umpan balik yang efektif dalam mencari solusinya.</p>
10	<p>Choi et al., 2020  BMC Medical Education</p>	<p>Menyelidiki efektivitas penambahan praktik dengan refleksi dan umpan balik langsung dalam meningkatkan</p>	<p>Sampel: Sebanyak 87 mahasiswa terdaftar untuk mengikuti kursus elektif dermatologi selama 2 minggu pada tahun</p>	<p>Ada efek interaksi yang signifikan dari intervensi x setting x waktu. Dari sebuah analisis post hoc menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok</p>	<p>Mempraktikan kasus klinis tertulis dengan refleksi dan umpan balik langsung menghasilkan manfaat tambahan.</p>

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
		kemampuan mahasiswa kedokteran dalam mengevaluasi lesi kulit	<p>2018. Mahasiswa ditugaskan ke salah satu dari tiga intervensi pendidikan: pelatihan 2 jam yang melibatkan 10 kasus klinis tertulis (kelompok eksperimen), kuliah 1 jam dan 1 jam pada klinik rawat jalan (kelompok kuliah/ceramah), dan 2 jam pada klinik rawat jalan (kelompok tanpa intervensi). Menggunakan RCT</p> <p>Predictor: intervensi penambahan praktik dengan refleksi dan umpan balik langsung. Outcome: kemampuan mahasiswa kedokteran dalam mengevaluasi lesi kulit. Penelitian ini menggunakan 10 kasus klinis tertulis yang didasarkan pada pasien nyata yang diagnosis nya dikonfirmasi oleh pemeriksaan diagnostik</p>	<p>eksperimen mengungguli siswa dalam kelompok lain dalam set pelatihan tes akhir. Setelah menyelesaikan rotasi 2 minggu, skor rata-rata untuk pelatihan pada kelompok eksperimen (<math>7,5 \pm 1,3</math>) lebih tinggi daripada kelompok kuliah (<math>5,7 \pm 1,6</math>) dan tanpa intervensi (<math>5,6 \pm 1,3</math>). Kelompok eksperimen menunjukkan ukuran efek yang besar yaitu <math>1,5</math> SD vs kelompok tanpa intervensi dan <math>1,2</math> SD vs kelompok ceramah.</p>	
11	Nilsson et al., 2023 BMC Medical Education	Menjelaskan pengalaman penilaian formatif mahasiswa dan supervisor klinis menggunakan DAT (Digitalized Assesment Tool) di EMS (Emergency Medical Services)	<p>16 siswa keperawatan semester akhir di universitas Stockholm yang berfokus pada emegency care dan 13 supervisor</p> <p>Design: Rancangan Kualitatif menggunakan wawancara semi-terstruktur</p>	<p>Para mahasiswa dan supervisor setuju bahwa DAT menguntungkan dan menciptakan iklim pedagogis yang positif karena kemudahan dalam penggunaannya, sehingga mendorong umpan balik setiap hari. Baik siswa maupun supervisor mengakui bahwa memiliki banyak supervisor mempengaruhi pembelajaran mahasiswa karena timbulnya</p>	<p>Mempraktikan kasus klinis tertulis dengan refleksi dan umpan balik langsung menghasilkan manfaat tambahan. Sistem digital yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan modern dan progresif, dan dengan beberapa perbaikan, penilaian berkelanjutan dapat memfasilitasi refleksi. Penilaian formatif dianggap lebih baik daripada umpan balik sumatif yang biasanya mendominasi pendidikan klinis, dan DAT berfungsi</p>

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
				penilaian bervariasi antara supervisor. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian supervisor, pendidikan, motivasi, dan pengalaman di EMS.	baik sebagai pembangkit refleksi dan sebagai pengingat bagi siswa dan pengawas untuk meluangkan waktu untuk refleksi. Pengalaman yang dijelaskan oleh siswa dan pengawas menunjukkan bahwa melakukan transisi ke penilaian formatif digital bermanfaat dari sudut pandang pedagogis dan administratif.
12	Baayd et al., 2023 Elsevier	Studi ini bertujuan untuk memahami hambatan umum dan fasilitator dalam memperkenalkan pelatihan simulasi ke sekolah keperawatan dan kebidanan di seluruh negara dengan sumber daya rendah/menengah dan tinggi.	Studi ini dilakukan dengan menggunakan Consolidated Framework for Implementation Research (CFIR) design kualitatif. 14 variabel yang diteliti menggunakan purposive sampling.	Temuan dari penelitian ini menyoroti praktik terbaik dalam memfasilitasi implementasi simulasi di seluruh pengaturan sumber daya. Akselerator universal meliputi: (1) kemampuan beradaptasi simulasi (2) "juara simulasi" (3) melibatkan pemangku kepentingan utama dan (4) perencanaan pra-implementasi yang diinformasikan secara budaya	Konstruksi bersama yang dilaporkan dalam berbagai pengaturan memberikan pelajaran untuk menerapkan pelatihan simulasi fleksibel berbasis bukti dalam kurikulum pra-jabatan
13	Amoo & Enyan, 2022 Elsevier	Untuk menilai pembelajaran klinis dan keefektifannya di kalangan mahasiswa perguruan tinggi pelatihan keperawatan dan kebidanan di Cape Coast, Ghana	questionnaire. variabel : data demografik, pembelajaran dilingkungan klinis, Efektivitas pembelajaran klinis  teknik sampling sampelnya acak sederhana. Sampel 260 mahasiswa keperawatan dan kebidanan tahun kedua dan ketiga terdiri dari 20 laki-laki dan 240 perempuan berusia 19-36 tahun. penelitian	80% (208) peserta selalu pergi ke situs klinis dengan tujuan pembelajaran, hanya 8% (21) yang selalu dapat mencapai tujuan mereka. Lima puluh persen (130) peserta belajar melalui pengamatan dan peniruan. Lima puluh satu persen (134) merasa kesulitan untuk mempraktekkan teori yang mereka pelajari di sekolah di lingkungan. Mengenai keefektifannya, 75%	Pembelajaran klinis merupakan aspek penting dari pendidikan keperawatan karena memungkinkan siswa untuk menerjemahkan pengetahuan teoretis ke keterampilan praktis. Studi ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belajar dalam pengaturan klinis melalui pengamatan dan peniruan. Pengalaman klinis yang mereka alami, membantu mereka mengembangkan keterampilan klinis,

No	Reference, Sumber	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
			kuantitatif dengan pendekatan deskriptif cross-sectional	(195) peserta menyatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan klinis.	membangun kepercayaan diri, dan memungkinkan mereka untuk berpikir kritis. Meskipun pelajar tidak selalu mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka, pengalaman yang mereka alami, membantu mengembangkan kompetensi klinis mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil *literature review* 13 jurnal yang sudah ditelaah. Menurut Burgess, umpan balik efektif adalah salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Umpan balik efektif dan teratur dapat memperkuat praktik yang baik, meningkatkan kemampuan refleksi diri pada peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Burgess et al., 2020b). Berikut beberapa hasil literature review yang terkait dengan effective feedback yang dilaksanakan pada pendidikan profesi kesehatan.

Lai (2020) menunjukkan bahwa metode penilaian MSF (*Multi Source Feedback*) atau penilaian 360 derajat secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa. Setelah paparan model pengajaran MSF. Secara khusus, hubungan yang dinilai pasien dan niat kepatuhan, serta keterpusatan pasien yang dinilai tutor dan keterampilan konsultasi keseluruhan, meningkat secara signifikan dalam mengikuti penggunaan berulang MSF setelah satu semester. Temuan ini menunjukkan bahwa umpan balik konsumen yang terstruktur dan tertulis tentang kepuasan pasien dengan refleksi diri yang dipandu secara efektif meningkatkan model MSF dalam pendidikan mahasiswa kedokteran (Lai et al., 2020). Temuan Lai didukung oleh penelitian Ahmad, 2021 bahwa umpan balik model MSF berguna sebagai alat umpan balik yang memberikan banyak manfaat bagi dokter muda. Umpan balik *multisource* dapat meningkatkan rasa tanggungjawab, keterampilan manajemen, dan belajar mandiri. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan individu dan kerja tim dalam melakukan perawatan pasien (Ahmad et al., 2021).

*Feedback* atau umpan balik yang dilakukan Aoki (2022) pada penelitiannya bahwa terjadi peningkatan kembali pada *self efficacy* mahasiswa setelah sesi pemberian umpan balik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam melakukan wawancara medis meningkat setelah mendapatkan pengalaman wawancara secara langsung kepada pasien. Dengan demikian, salah satu metode dalam melatih keterampilan sosial yang efektif dengan menggunakan simulasi yang melibatkan keterampilan komunikasi yang digunakan dalam kehidupan nyata, yang kemudian ditingkatkan lebih lanjut melalui penguatan positif pada saat pemberian umpan balik, diperoleh melalui umpan balik. Umpan balik positif adalah penguat sosial, menghasilkan emosi positif dan peningkatan kognisi positif bahwa seseorang dapat melakukan tugas yang sama dengan baik di masa depan (Aoki et al., 2022).

Sedangkan *feedback* yang dilakukan oleh Kim Eun Jung dan Lee Kyeong Ryong, 2019 menyatakan bahwa umpan balik negatif berkualitas tinggi dikaitkan dengan evaluasi diri yang akurat dari kinerja siswa dalam praktik klinis, sedangkan umpan balik positif berkualitas tinggi dikaitkan dengan kinerja yang terlalu tinggi. Umpan balik negatif membantu siswa untuk menilai kinerja mereka lebih realistis dan akurat daripada umpan balik positif. Umpan balik positif memengaruhi siswa menjadi lebih bahagia dan perasaan efikasi diri yang lebih tinggi, yang mengarahkan mereka untuk mengevaluasi kinerja mereka pada tingkat yang jauh lebih tinggi. Umpan balik positif sering menyebabkan reaksi emosional yang positif, yang dikaitkan dengan peningkatan motivasi. Sebaliknya, mereka yang menerima umpan balik negatif mungkin akan berkecil hati dan kehilangan kepercayaan diri (Kim & Lee, 2019).

Pada penelitian Donkin, 2019 menunjukkan bahwa berkenaan dengan kinerja siswa, penelitian menemukan dua hal, yaitu peningkatan nilai ujian dan interaksi yang baik pada kelompok yang menggunakan pembelajaran video. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain bahwa pembelajaran menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan diri dan kepuasan mengenai umpan balik yang diberikan oleh instruktur/pendidik. (Donkin et al., 2019) Dalam studi literatur, *E-Learning* dan pembelajaran virtual interaktif memberikan manfaat dalam peningkatan nilai ujian, fleksibilitas belajar, dan sikap positif terhadap pengalaman virtual. Sedangkan mengenai motivasi belajar, umpan balik berupa video dapat menyebabkan kecemasan, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar karena merasa tertantang saat belajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar (Donkin et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian Fitria, 2020 bahwa penggunaan video memiliki nilai refleksi diri yang tinggi dibandingkan yang lain seperti umpan balik lisan karena subyek dapat mengerti dan terbiasa terpapar dengan penggunaan media tersebut (Fitria & Utami, 2020).

Umpan balik sangat efektif dilakukan kepada siswa yang mana didukung oleh penelitian Ilangakoon et al (2022) bahwa umpan balik sebagai informasi dimana koreksi diperlukan dalam studi yang ditinjau, sedangkan umpan balik dialog memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai umpan baliknya. Pada studi yang ditinjau ini, pendidik menjadi sumber umpan balik paling dominan dan paling disukai, meskipun umpan balik rekan berguna untuk mengembangkan penilaian evaluatif. Siswa harus aktif dalam mencari dan mengolah informasi umpan balik termasuk dialog umpan balik, refleksi, penilaian diri dan membandingkan diri dengan orang lain (Ilangakoon et al., 2022).

Lerchenfeldt (2019) dalam tinjauan sistematisnya bahwa peran *peer feedback* dalam lingkungan belajar kolaboratif dalam program sarjana pendidikan dokter. Umpan balik rekan dalam memberikan penilaian profesionalisme yang andal dan valid sebagai hal mendasar untuk praktik. Teman sebaya sering memberikan nasihat tentang cara meningkatkan kinerja, dan dapat menghasilkan perubahan positif perilaku. Peer assesment memperkuat rasa tanggungjawab anggota kelompok satu sama lain, beberapa siswa antusias dan berkomitmen memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran. Kriteria penilaian bahwa umpan balik sejawat tepat digunakan dalam cara formatif dan sumatif. Umpan balik rekan formatif dapat membantu pengembangan interpersonal dan tim (Lerchenfeldt et al., 2019).

Allen & Molloy (2017) meunjukkan bahwa pengenalan DFT pada praktik klinik di bangsal medis menjadi pemicu dari proses feedback. Selanjutnya, proses feedback antara mahasiswa dan pembimbing dapat berjalan lebih nyaman dan mudah. Namun, harus menjadi perhatian bahwa tanpa lingkungan klinis yang suportif, pengenalan DFT mungkin hanya berdampak kecil pada proses feedback untuk mahasiswa dan pembimbing (Allen & Molloy, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Dugmore (2020) bahwa feedback dari orang dewasa lain selain pembimbing dalam lingkungan klinis yang suportif diperlukan untuk membangun feedback yang konstruktif (Dugmore et al., 2020).

Penelitian Ossenberg (2023) berdasarkan umpan balik efektif yang diketahui, penerapan intervensi REMARK pada mahasiswa menunjukkan peningkatan kinerja tempat kerja secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ada keterlibatan program REMARK, yaitu mengoptimalkan umpan balik pendidikan klinik, kemudian meningkatkan kinerja di tempat kerja. Program REMARK berkontribusi pada mahasiswa dan Clinical Facilitator dengan mengidentifikasi kesempatan belajar, mengklarifikasi ekspektasi mahasiswa, membuat strategi feedback bersama, dan saling terlibat dalam feedback untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Ossenberg et al., 2023).

Koochaksaraei, et al. (2018) menyatakan bahwa status pemberian umpan balik dalam pendidikan klinis dievaluasi dari sudut pandang mentor dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan, kualitas umpan balik tidak sesuai dengan standar yang relevan, dikarenakan persentasi kepatuhan akan prinsip dan standar dari umpan balik tersebut relatif rendah dan tidak diterima. Oleh karenanya, diperlukan sentralisasi dan evaluasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberian feedback dan mencari solusi untuk memperbaiki kondisi saat ini menjadi kondisi yang diinginkan sebelumnya bahkan lebih. Menurut hasil penelitian ini, umpan balik lisan adalah jenis umpan balik yang paling umum digunakan dalam pendidikan klinis, yang juga didukung oleh penelitian lain yaitu tingkat umpan balik tertulis lebih rendah ditawarkan oleh profesor kepada mahasiswa. Monadi Ziarat dkk, melaporkan bahwa memberikan umpan balik lisan lebih hemat biaya dibandingkan dengan umpan balik tertulis. Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis umpan balik oleh profesor diantaranya jumlah siswa yang tinggi dan durasi interaksi yang rendah. Diperlukan waktu yang lebih lama jika memberikan umpan balik tertulis. Meskipun diyakini bahwa kualitas pemberian umpan balik lebih penting daripada penyajiannya, namun profesor pada pendidikan klinis harus memutuskan jenis umpan balik mana yang lebih efektif untuk siswa tertentu dan mencoba menggunakan berbagai metode umpan balik. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa profesor sering menggunakan umpan balik individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ziaei. Namun, pemberian umpan balik individual saja tidak cukup dan penting untuk diberikan dalam suasana tulus dan bersahabat dengan tetap menghormati karakter siswa. Karena tujuan memberikan umpan balik adalah meningkatkan kinerja siswa, menghilangkan kekurangan mereka, dan memperkuat sisi positif mereka. Jika tidak, berdasarkan beberapa bukti, siswa akan

bereaksi negatif terhadap umpan balik tersebut sehingga bisa merusak hubungan antara pendidik dan mahasiswanya (Koochaksaraei et al., 2019).

Choi et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai perbandingan dalam umpan balik berorientasi hasil dengan umpan balik berorientasi proses menunjukkan bahwa umpan balik dibutuhkan dalam peningkatan refleksi yang efektif. Umpan balik adalah informasi spesifik mengenai perbandingan antara kinerja peserta yang diamati dengan standar yang diberikan, dengan maksud untuk meningkatkan kinerja peserta. Umpan balik memiliki efek menguntungkan pada penalaran klinis dan perolehan keterampilan. Disebutkan bahwa umpan balik berorientasi proses memiliki pengaruh positif dalam peningkatan efisiensi mahasiswa kedokteran dibandingkan dengan umpan balik berorientasi hasil (Choi et al., 2020). Penelitian lain mengenai umpan balik berorientasi proses dan hasil dilakukan oleh Pompedda et al. (2017) terhadap simulasi wawancara memberikan hasil bahwa adanya kombinasi kedua umpan balik tersebut menghasilkan efek yang kuat dalam peningkatan kualitas wawancara, namun umpan balik berorientasi proses memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan umpan balik berorientasi hasil. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umpan balik dapat memaksimalkan efek dari pelatihan dalam simulasi wawancara (Pompedda et al., 2017).

Penelitian Nilsson et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan aplikasi melalui smartphone sebagai alat penilaian formatif menjadi pendekatan baru dan mendapatkan hasil positif dari pengawas atau pengguna dan siswa. Mereka mengatakan bahwa aplikasi DAT ini mendukung pembelajaran siswa dalam merangsang refleksi dan meningkatkan komunikasi menjadi lebih luas. Penilaian formatif lebih diunggulkan daripada penilaian sumatif sehingga aplikasi tersebut berguna sebagai generator untuk refleksi antara siswa dan pengawas (Nilsson et al., 2023). Pada penelitian ini ada kaitannya dengan penelitian Choi, et al., 2020 bahwa yang memberikan dampak baik terhadap umpan balik siswa adalah umpan balik formatif yang mana umpan baliknya berorientasi pada proses (Choi et al., 2020).

Berdasarkan penelitian J Baayd, et al. (2023) bahwa, konstruk dengan perbedaan yang paling substansial antara negara-negara sumber daya tinggi dan sumber daya rendah-menengah adalah Kebijakan Eksternal. Untuk negara-negara dengan sumber daya tinggi, konstruksi ini merupakan akselerator yang kuat. Pemerintah cenderung mendukung program simulasi dan bahkan memberikan kontribusi finansial untuk

program tersebut. Sebaliknya, dalam pengaturan sumber daya rendah, konstruk ini dinilai sebagai deselerator kuat. Di dalam pengaturan ini, pelaksana menemukan bahwa kurikulum yang kaku dan diamanatkan secara nasional untuk sekolah perawat mempersulit pengenalan konten baru. Temuan dari penelitian ini menyoroti praktik terbaik dalam memfasilitasi implementasi simulasi di seluruh pengaturan dan pendekatan yang didemonstrasikan untuk mengatasi hambatan utama. Beberapa akselerator untuk mengimplementasikan simulasi konsisten di kedua pengaturan sumber daya tinggi dan rendah, menunjukkan prasyarat universal untuk memulai dan memelihara program pelatihan simulasi. Akselerator universal ini adalah (1) adaptasi simulasi agar sesuai dengan kebutuhan program *pre-service*, (2) identifikasi dan keterlibatan “simulation champions,” (3) identifikasi awal dan keterlibatan pemangku kepentingan utama (administrasi sekolah, dekan dan fakultas, pejabat pemerintah, departemen kesehatan dan penyandang dana) dan (4) kualitas tinggi perencanaan pra-*implementasi*. Sedangkan budaya organisasi diidentifikasi sebagai deselerator universal. Konstruk dengan perbedaan yang paling substansial antara negara-negara sumber daya tinggi seperti Amerika Serikat dan Kanada dan sumber daya rendah-menengah seperti India, Sudan Selatan, Qatar, Tanzania, Namibia, Cina dan Asia Timur adalah Kebijakan Eksternal. Untuk negara-negara dengan sumber daya tinggi, konstruksi ini merupakan akselerator yang kuat. Pemerintah cenderung mendukung program simulasi dan bahkan memberikan kontribusi finansial untuk program tersebut. Sebaliknya, dalam pengaturan sumber daya rendah, konstruk ini dinilai sebagai deselerator kuat. Di dalam pengaturan ini, pelaksana menemukan bahwa kurikulum yang kaku dan diamanatkan secara nasional untuk sekolah perawat mempersulit pengenalan konten baru. Konstruk lain yang menunjukkan ketidaksepakatan yang cukup besar antara negara dengan sumber daya tinggi dan sumber daya rendah adalah Kualitas Desain. Meskipun pelaksana di pengaturan sumber daya tinggi dan rendah/menengah menekankan bahwa simulator tidak perlu berteknologi tinggi untuk memberikan pengalaman belajar berkualitas tinggi, gagasan bahwa simulator mahal diperlukan untuk program simulasi yang sukses bertahan (Baayd et al., 2023).

Menurut Amoo & Enyan (2022) dalam pengaturan klinis, siswa biasanya belajar dengan mengamati dan meniru prosedur. Padahal mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan klinis mereka, mereka tidak selalu mencapai tujuan pembelajaran mereka. Seharusnya ada penyediaan bahan (peralatan) dan sumber daya manusia (pengawasan)

yang dibutuhkan untuk membantu pelajar mencapai tujuan klinis. Sebagian besar mahasiswa keperawatan pergi ke klinik dengan tujuan pembelajaran yang seharusnya memandu praktik mereka. Namun tujuan tersebut sering tidak tercapai, memberikan indikasi bahwa pembelajaran tidak berlangsung sebagaimana mestinya siswa belajar banyak dalam pengaturan klinis melalui pengamatan, peniruan dan kontra demonstrasi dan pengawasan kurang. Pembelajaran klinis mereka efektif karena meningkatkan keterampilan klinis mereka, membangun kepercayaan diri mereka dan terkadang meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Amoo & Enyan, 2022). Menurut (Flott & Linden, 2016), lingkungan klinis harus ramah dan mendukung agar pengajaran dan pembelajaran klinis yang efektif dapat dilakukan dan bagi siswa untuk melakukan tugas yang diberikan. Hal ini dapat dicapai ketika semua faktor yang mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran yang efektif bekerja sama menuju tercapainya tujuan belajar siswa.

## 2. Pembahasan

Pada awal 80-an, Kuhlmann Lüdeke & Guillén Olaya (2020) mendefinisikan *feedback* atau umpan balik sebagai strategi pengajaran formatif untuk menyajikan informasi dan bukannya penilaian, dengan tujuan untuk membimbing kinerja masa depan peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk tetap berada pada jalur dalam mencapai tujuan peserta didik. *Feedback* atau umpan balik didefinisikan sebagai strategi pengajaran formatif untuk menyajikan informasi dan bukannya penilaian, dengan tujuan untuk membimbing kinerja masa depan peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk tetap berada pada jalur dalam mencapai tujuan peserta didik. Umpan balik yang efektif merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang efektif dan teratur dapat memperkuat praktik yang baik, meningkatkan kemampuan refleksi diri pada peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Burgess et al., 2020b).

Kuhlmann Lüdeke & Guillén Olaya (2020) menjelaskan tujuan dari *feedback* atau umpan balik yaitu untuk menawarkan bukan hanya motivasi untuk proses pembelajaran, namun arah dan tujuan belajar yang sama pentingnya dengan motivasi tersebut. Beberapa tujuan umpan balik menurut Burgess et al., (2020) yaitu (a) memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kemajuan pembelajaran. (b) memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kebutuhan belajar untuk perbaikan. (c) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan

kebutuhan belajar yang tepat.

Branch dan Paranjabe mengklasifikasikan jenis umpan balik (*feedback*) yaitu (Kuhlmann Lüdeke & Guillén Olaya, 2020):

1. *Brief Feedback*

Umpan balik ini biasanya diberikan kepada peserta didik setiap hari secara berkelanjutan, terkait dengan tindakan atau perilaku yang diamati dan baru saja terjadi.

2. *Formal and Major Feedback*

Dilakukan pada waktu yang spesifik dan terjadwal untuk membahas mengenai proses pembelajaran dalam pertemuan yang lebih formal, biasanya dilakukan pada pertengahan maupun akhir rotasi *skill*.

3. *Formative Feedback*

Sering dilakukan pada saat itu juga, memiliki tujuan dalam membimbing pembelajaran dan melakukan peningkatan dengan bersifat non-evaluatif. Umpan balik formatif dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kinerja peserta didik sebelum evaluasi secara sumatif dilakukan. Selain itu, umpan balik secara formatif dilakukan pada lingkungan yang aman dan tidak menghakimi (Jamshidian et al., 2019; Kuhlmann Lüdeke & Guillén Olaya, 2020).

4. *Summative Feedback*

Feedback sumatif merupakan jenis umpan balik yang diberikan dengan tujuan mengevaluasi keseluruhan kompetensi seseorang, seringkali dilakukan pada akhir periode atau kegiatan tertentu seperti akhir semester.

Pendidik dalam memberikan feedback perlu memperhatikan teknik dalam melakukan *feedback*, sebagai berikut:

1. Metode *sandwich feedback*

Metode ini dirancang untuk membantu menyampaikan umpan balik dengan mengurangi persepsi negatif.

2. Metode *mutli-source feedback* (MSF) atau umpan balik multisumber

Model MSF ini menggabungkan umpan balik dari penilaian sendiri serta berbagai anggota lainnya yang sangat bermanfaat dalam kerjasama tim seperti rekan kerja, supervisiour, staf perawatan, terhadap pasien, dan lain-lain. Metode ini memberikan perspektif lebih luas pada peserta didik, tetapi berpotensi kurang spesifik, sehingga pendidik perlu memfasilitasi atau memandu peserta didik dalam

praktiknya.

3. Metode ask-tell-ask

Metode *Ask-Tell-Ask* (ATA) dibangun dalam tiga bagian, dengan bagian pertama dan terakhir didorong oleh pembelajar. Penerima diminta (*ask*) untuk merefleksikan kinerja mereka dan melakukan penilaian diri. Penyampai umpan balik kemudian memberi tahu (*tell*) penerima tentang pengamatan mereka akan apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Langkah terakhir dari metode ATA mengharuskan pemberi umpan balik untuk meminta (*ask*) penerima untuk mengklarifikasi pemahaman mereka tentang umpan balik dan membuat rencana untuk perbaikan di masa mendatang.

4. Model *Pendleton*

Model *Pendleton* menyediakan metode terstruktur untuk umpan balik antar pelajar dan peserta didik dengan menekankan refleksi pelajar pada kinerja mereka dengan masukan dan bimbingan dari fasilitator atau pendidik.

5. Metode R2C2

Model ini dibuat oleh Sargeant et al pada tahun 2015 dan mendefinisikan (R) sebagai membangun hubungan atau *relationship*, (R) mengeksplorasi reaksi atau *reactions*, (C) menjelajahi konten atau *content*, dan (C) pembinaan terhadap perubahan atau *change* (Sargeant J et al., 2015).

### **Efektivitas *Feedback* dalam Pembelajaran Praktik Laboratorium dan Klinik Pendidikan Kebidanan**

Umpan balik yang paling umum digunakan dalam pengajaran klinis adalah umpan balik lisan. Monadi Ziarat dkk. melaporkan bahwa memberikan umpan balik lisan lebih hemat biaya, dibandingkan dengan umpan balik tertulis, yang mungkin menjadi penyebab kecenderungan dosen memberikan umpan balik lisan kepada mahasiswa. Dosen lebih sering menggunakan umpan balik individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akan menerima umpan balik dalam lingkungan yang pribadi, dihormati, dan ramah. Karena tujuan memberikan umpan balik adalah untuk meningkatkan kinerja siswa, menghilangkan kekurangan mereka atau memperkuat poin positif mereka. Jika tidak, maka akan berdampak negative pada hubungan antara dosen dan mahasiswa. Faktor-faktor yang terlibat dalam pemberian umpan balik meliputi jumlah mahasiswa, durasi interaksi dengan mahasiswa, kemampuan ilmiah dari pemberi *feedback*, keterampilan yang memadai dalam memberikan *feedback*, pengalaman kerja dosen, kurangnya motivasi dosen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pentingnya untuk dapat mengetahui *feedback* yang efektif dalam melakukan evaluasi pembelajaran praktikum dan klinik bagi mahasiswa merupakan salah satu cara untuk dapat menilai keberhasilan pembelajaran dan penguasaan keterampilan. Tujuan memberikan umpan balik adalah meningkatkan kinerja siswa, menghilangkan kekurangan mereka, dan memperkuat sisi positif mereka. Umpan balik harus diberikan berdasarkan bukti untuk menjaga hubungan baik antara pendidik dan mahasiswa. Umpan balik memiliki efek menguntungkan pada penalaran klinis dan perolehan keterampilan. Umpan balik positif dapat dijadikan sebagai penguat sosial, menghasilkan emosi positif dan peningkatan kognisi positif bahwa seseorang dapat melakukan tugas yang sama dengan baik di masa depan. Umpan balik negatif membantu siswa untuk menilai kinerja mereka lebih realistis dan akurat. Diperlukannya keterampilan pendidik dalam memberikan umpan balik kepada mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa serta diperlukan keaktifan mahasiswa dalam mencari dan mengolah informasi umpan balik termasuk dialog umpan balik, refleksi, penilaian diri dan membandingkan diri dengan orang lain agar terjadi perbaikan dimasa yang akan datang. Artikel yang mendukung tinjauan literature ini masih sangat terbatas, sehingga lebih banyak pencarian melalui mesin pencari dan diharapkan meningkatkan temuan, terutama mengenai efektifitas *feedback* atau umpan balik Evaluasi Pembelajaran Praktek Laboratorium dan Klinik Pendidikan Kebidanan.

## **REFERENSI**

- Ahmad, N., Sethi, A., & Khan, R. A. (2021). The Impact of implementing multisource feedback on behaviors of young doctors. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 37(7). <https://doi.org/10.12669/pjms.37.7.4155>
- Allen, L., & Molloy, E. (2017). The influence of a preceptor-student 'Daily Feedback Tool' on clinical feedback practices in nursing education: A qualitative study. *Nurse Education Today*, 49, 57–62. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.009>
- Amoo, S. A., & Enyan, N. I. E. (2022). Clinical learning experiences of nursing and midwifery students; a descriptive cross-sectional study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100457. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100457>
- Aoki, S., Shikama, Y., Yasui, K., Moroi, Y., Sakamoto, N., Suenaga, H., Tang, Z., Yasuda, M., Chiba, Y., Stanyon, M., & Otani, K. (2022). Optimizing simulated interviews and feedback to maximize medical students' self-efficacy in real time. *BMC Medical*

- Education*, 22(1), 438. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03512-6>
- Baayd, J., Heins, Z., Walker, D., Afulani, P., Sterling, M., Sanders, J. N., & Cohen, S. (2023). Context Matters: Factors Affecting Implementation of Simulation Training in Nursing and Midwifery Schools in North America, Africa and Asia. *Clinical Simulation in Nursing*, 75, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2022.10.004>
- Billings, D. M., & Halstead, J. A. (2020). *Teaching in Nursing, 6th Edition*. Elsevier.
- Brookhart, S. M. (2017). *How To Give Effective Feedback To Your Students* (Second Edi). ASCD.
- Burgess, A., van Diggele, C., Roberts, C., & Mellis, C. (2020a). Feedback in the clinical setting. In *BMC Medical Education* (Vol. 20). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02280-5>
- Burgess, A., van Diggele, C., Roberts, C., & Mellis, C. (2020b). Feedback in the clinical setting. *BMC Medical Education*, 20(S2), 460. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02280-5>
- Choi, S., Oh, S., Lee, D. H., & Yoon, H.-S. (2020). Effects of reflection and immediate feedback to improve clinical reasoning of medical students in the assessment of dermatologic conditions: a randomised controlled trial. *BMC Medical Education*, 20(1), 146. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02063-y>
- Donkin, R., Askew, E., & Stevenson, H. (2019). Video feedback and e-Learning enhances laboratory skills and engagement in medical laboratory science students. *BMC Medical Education*, 19(1), 310. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1745-1>
- Dugmore, H., Carr, S., & Saunders, R. (2020). Interpreting the value of feedback: Older adult voices in nursing education. *Nurse Education in Practice*, 48, 102868. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102868>
- Farzi, S., Shahriari, M., & Farzi, S. (2018). Exploring the challenges of clinical education in nursing and strategies to improve it: A qualitative study. *Journal of Education and Health Promotion*, 7, 115. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_169\\_17](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_169_17)
- Fitria, M. A., & Utami, R. Y. (2020). Pengaruh Umpan Balik Menggunakan Video terhadap Refleksi Diri Mahasiswa pada Latihan OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *JURNAL PANDU HUSADA*, 1(2), 89. <https://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4549>
- Flott, E. A., & Linden, L. (2016). The clinical learning environment in nursing education: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 72(3), 501–513. <https://doi.org/10.1111/jan.12861>

- Ghaderi, I., & Farrell, T. M. (2020). Toward effective feedback: From concept to practice. *Surgery (United States)*, 167(4), 685–688. <https://doi.org/10.1016/j.surg.2019.06.014>
- Gonzalez, L., & Kardong-Edgren, S. (2017). Deliberate Practice for Mastery Learning in Nursing. *Clinical Simulation in Nursing*, 13(1), 10–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2016.10.005>
- Hays, R. B., Ramani, S., & Hassell, A. (2020). Healthcare systems and the sciences of health professional education. *Advances in Health Sciences Education*, 25(5), 1149–1162. <https://doi.org/10.1007/s10459-020-10010-1>
- Hernandez, M. R., & Wang, J. T. (2022). Feedback in Medical Education is a Journey; Pack More than a Sandwich. In *Update in Anaesthesia* (Vol. 36). World Federation of Societies of Anesthesiologists. <https://doi.org/10.1029/WFSA-D-21-00008>
- Ilangakoon, C., Ajjawi, R., Endacott, R., & Rees, C. E. (2022). The relationship between feedback and evaluative judgement in undergraduate nursing and midwifery education: An integrative review. *Nurse Education in Practice*, 58, 103255. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103255>
- Jamshidian, S., Yamani, N., Sabri, M. R., & Haghani, F. (2019). Problems and challenges in providing feedback to clinical teachers on their educational performance: A mixed-methods study. *Journal of Education and Health Promotion*, 8, 8. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_189\\_18](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_189_18)
- Jasemi, M., Whitehead, B., Habibzadeh, H., Zabihi, R. E., & Rezaie, S. A. (2018). Challenges in the clinical education of the nursing profession in Iran: A qualitative study. *Nurse Education Today*, 67, 21–26. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.04.010>
- Kemenkes RI. (2014). *Undang-undang (UU) Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan*.
- Kim, E. J., & Lee, K. R. (2019). Effects of an examiner's positive and negative feedback on self-assessment of skill performance, emotional response, and self-efficacy in Korea: a quasi-experimental study. *BMC Medical Education*, 19(1), 142. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1595-x>
- Koochaksaraei, A. S., Imanipour, M., Geranmayeh, M., & Haghani, S. (2019). Evaluation of Status of Feedback in Clinical Education from the Viewpoint of Nursing and Midwifery Professors and Students and Relevant Factors. *Journal of Medical Education Development*, 11(32), 43–53. <https://doi.org/10.29252/edcj.11.32.43>
- Kuhlmann Lüdeke, A. B. E., & Guillén Olaya, J. F. (2020). Effective Feedback, An Essential Component of all Stages in Medical Education. *Universitas Médica*, 61(3), 141

<https://doi.org/10.11144/Javeriana.umed61-3.feed>

- Lai, M. M. Y., Roberts, N., Mohebbi, M., & Martin, J. (2020). A randomised controlled trial of feedback to improve patient satisfaction and consultation skills in medical students. *BMC Medical Education*, 20(1), 277. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02171-9>
- Lerchenfeldt, S., Mi, M., & Eng, M. (2019). The utilization of peer feedback during collaborative learning in undergraduate medical education: a systematic review. *BMC Medical Education*, 19(1), 321. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1755-z>
- Luyben, A., Barger, M., Avery, M., Bharj, K. K., O'Connell, R., Fleming, V., Thompson, J., & Sherratt, D. (2017). Exploring global recognition of quality midwifery education: Vision or fiction? *Women and Birth*, 30(3), 184–192. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2017.03.001>
- McKellar, L., & Graham, K. (2017). A review of the literature to inform a best-practice clinical supervision model for midwifery students in Australia. *Nurse Education in Practice*, 24, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2016.05.002>
- Msoa, A., Bruce, J., & Crouch, R. (2021). Effect of a formative assessment intervention on nursing skills laboratory learning in a resource-constrained country. *Nurse Education Today*, 97, 104677. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104677>
- Nilsson, T., Masiello, I., Broberger, E., & Lindström, V. (2023). Digital feedback during clinical education in the emergency medical services: a qualitative study. *BMC Medical Education*, 23(1), 156. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04138-y>
- Ossenberg, C., Mitchell, M., Burmeister, E., & Henderson, A. (2023). Measuring changes in nursing students' workplace performance following feedback encounters: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, 121, 105683. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105683>
- Pompedda, F., Antfolk, J., Zappalà, A., & Santtila, P. (2017). A combination of outcome and process feedback enhances performance in simulations of child sexual abuse interviews using avatars. *Frontiers in Psychology*, 8(SEP). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01474>
- Sargeant J, Lockyer J, Mann K, Holmboe E, Silver I, Armson H, Driessen E, MacLeod T, Yen W, Ross K, & Power M. (2015). Facilitated Reflective Performance Feedback: Developing an Evidence and Theory Based Model That Builds Relationship, Explores Reactions and Content, and Coaches for Performance Change (R2C2). *Academic Medicine*, 90(12), 1698–1706.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K., Colquhoun, H., Kastner, M., Levac, D., Ng,

C., Sharpe, J. P., Wilson, K., Kenny, M., Warren, R., Wilson, C., Stelfox, H. T., & Straus, S. E. (2016). A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews. In *BMC Medical Research Methodology* (Vol. 16, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12874-016-0116-4>

Wetheridge, A., Ferns, G., & Scott-Smith, W. (2019). Revisiting Miller's pyramid in medical education: the gap between traditional assessment and diagnostic reasoning. *International Journal of Medical Education*, *10*, 191–192. <https://doi.org/10.5116/ijme.5d9b.0c37>